

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU  
DELINKUEN PADA REMAJA SMA NEGERI 1 POLANHARJO**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukanoleh:

**TAUFIK AJI PERMONO**

**F100090118**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU  
DELINKUEN PADA REMAJA SMA NEGERI 1 POLANHARJO**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

Diajukanoleh:

**TAUFIK AJI PERMONO**

**F100090118**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU  
DELINKUEN PADA REMAJA SMA NEGERI 1 POLANHARJO**

Diajukan oleh :

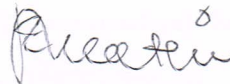
**TAUFIK AJI PERMONO**

**F 100090118**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

11 Maret 2014

Pembimbing Skripsi



**Dra. Partini, M.Si**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU  
DELINKUEN PADA REMAJA SMA NEGERI 1 POLANHARJO**

Diajukanoleh :

**TAUFIK AJI PERMONO**

**F 100090118**

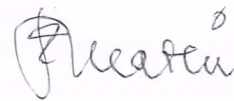
Telah dipertahankan di depan DewanPenguji

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Pada tanggal : 11 Maret 2014

Penguji Utama

**Dra. Partini, M.Si.**



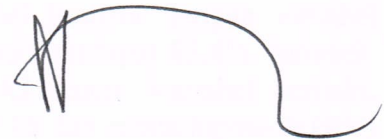
Penguji Pendamping I

**Permata Ashfi Raihana. S.Psi, M.Si.**



Penguji Pendamping II

**Susatyo Yuwono, S.Psi.,M.Si.**



Surakarta, 11 Maret 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**Taufik, M.Si., Ph.D**

## HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU DELINKUEN PADA REMAJA SMA NEGERI 1 POLANHARJO

### ABSTRAKSI

Setiap siswa diharapkan dapat taat pada aturan yang berlaku di sekolah, namun kenyataannya masih terdapat siswa yang melanggar aturan. Dari pengambilan data awal yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa SMA Negeri 1 Polanharjo, dapat diketahui siswa yang ditanya peneliti tentang kenakalan yang ada di sekolah tersebut menjawab bahwa mereka pernah melihat perkelahian antar teman di sekolah, melihat teman yang membolos, mengakui kalau temannya ada yang merokok di sekolah, dan menyontek saat ulangan di dalam kelas. Dari survey tersebut faktor kontrol diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *kontrol diri* dengan perilaku *delinkuen* pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri 1 Polanharjo. Sampel tersebut diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan skala perilaku delinkuen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari *Pearson*.

Hasil analisis diperoleh data koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,420 dengan Signifikansi  $p = 0,000$  ( $p \leq 0,01$ ). Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA, yang berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif dari variabel kontrol dengan variabel perilaku delinkuen adalah 17,6% , hal ini berarti masih terdapat 82,4% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuen. Variabel perilaku *delinkuen* mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 55,18 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 85 yang berarti perilaku delinkuen pada subjek tergolong tinggi. Variabel kontrol diri diketahui rerata empirik (RE) sebesar 70,55 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 60 yang berarti tergolong rendah.

**Kata Kunci :** *kontrol diri dan perilaku delinkuen pada remaja SMA.*

## PENDAHULUAN

Remaja sangat rentan sekali mengalami masalah-masalah psikososial yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Dari masalah-masalah yang dialami remaja, masalah kenakalan remaja tumbuh, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit untuk dicari ujung pangkalnya, selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama. Elfida (2005), menerangkan anak nakal yaitu anak yang mempunyai perilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama. Perilaku tersebut akan berdampak negatif, yaitu merugikan keselamatan dirinya sendiri, mengganggu serta meresahkan ketentraman dan ketertiban masyarakat juga kehidupan keluarga atau masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan kegagalan dalam mengontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Santrock (2003) menunjukkan bahwa

ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam tumbuhnya kenakalan remaja, mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya remaja tersebut sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Kartono (1998) menjelaskan perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, anak tersebut tidak mampu mengendalikan dorongan tersebut dan menyalurkan keperbuatan yang bermanfaat.

Kontrol diri (*self-control*) mempunyai pengertian yaitu suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri

dalam melakukan sosialisasi (Meldrum, 2009).

Dari penelitian awal yang sudah dilakukan di SMA NEGERI 1 POLANHARJO terhadap 20 subyek, dapat diketahui bahwa benar adanya kalau di sekolahan tersebut memang terjadi kenakalan yang dilakukan oleh para siswanya. Dari 20 siswa yang di tanya peneliti tentang kenakalan yang ada di sekolah tersebut, ada 10 siswa yang menjawab bahwa mereka pernah melihat perkelahian antar teman di sekolah, 16 siswa menjawab pernah melihat teman yang membolos, 15 siswa mengakui kalau temanya ada yang merokok di sekolahan, dan 19 siswa melihat dan mengakui kalau mereka menyontek saat ulangan di dalam kelas.

Hal tersebut membuktikan memang benar siswa di sekolah tersebut memang ada yang melakukan perilaku delinkuen. Perilaku delinkuen tergantung pada kemampuan kontrol diri setiap individu, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah, lebih rentan untuk

melakukan tindakan *delinkuen* tanpa memikirkan efek jangka panjangnya

Dengan adanya program dari bimbingan konseling sekolah dan perhatian dari orang tua diharapkan para peserta didik mampu melewati masa transisi (puber), identifikasi diri dengan lebih baik dan mandiri, tidak asal ikut-ikutan teman atau terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA NEGERI 1 POLANHARJO.

2. Untuk mengetahui tingkat perilaku delinkuen pada remaja SMA NEGERI 1 POLANHARJO.
3. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo

Accola dan Calhoum (1990) mengatakan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan arti lain serangkaian proses yang membentuk kemampuan individu untuk menmyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Berdasarkan konsep Averril (dalam Gustinawati, 1990), aspek-aspek tersebut dapat diperinci menjadi lima komponen yaitu: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, kemampuan mengambil keputusan, Semuanya sangat berhubungan satu sama lain, jika kesemua aspek tersebut bisa di lakukan dengan baik

oleh individu terutama remaja, bukan tidak mungkin remaja tersebut akan terhindar dari perilaku delinkuen, sebab aspek-aspek tersebut akan menjadi penguat dalam pengontrolan diri untuk tidak melakukan perilaku delinkuen.

Hurlock (1990) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah orientasi religius, pola asuh orang tua dan faktor kognitif. Selain daripada faktor tersebut kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri terjadi melalui pengalaman evolusi, kontrol emosi yang sehat yang di dapat dari kekuatan ego yang baik, dalam arti mampu untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi dari keadaan sosio-emosional lingkungan individu tersebut, terutama didalam lingkungan keluarga dan juga teman sebaya, karena dari faktor pendukung tersebut remaja mencapai kematangan emosi.

Sudarsono (1995) memberi tinjauan secara sosiokultural tentang pengertian delinkuen, yaitu suatu perbuatan itu dikatakan delinkuen



apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dimana individu berada, atau suatu perbuatan yang anti-sosial yang didalamnya terkandung unsur-unsur normative. Contoh perilaku antisosial antara lain berupa menggertak, agresi fisik, merusak, negativistik terhadap orang dewasa dan juga perilaku kejam terhadap teman sebayanya.

Santrock (1995) mendefinisikan delinkuen adalah suatu rentang perilaku yang luas, baik perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial (seperti tidak mentaati peraturan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), dan tindakan kriminal (seperti merampas, mencuri).

Jensen (dalam Sarwono, 2011) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

a. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah, berkelahi dengan teman satu sekolah, pemerkosaan, pembunuhan dan lain sebagainya.

- b. Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- c. Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Seperti pelacuran, hubungan seks bebas, narkoba dan lain sebagainya.
- d. Perilaku yang melanggar status. Seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Santrock (2003), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen pada remaja:

- a. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku delinkuen muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.
- b. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuen yang lebih serius nantinya di masa remaja.
- d. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan.
- e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
- f. Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga.
- g. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.
- h. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat".

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti untuk diuji kebenarannya adalah "ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA Negeri 1 POLANHARJO.

#### **METODE PENELITIAN**

Teknik sampling yang dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Dengan mengambil tiap kelompok kelas dalam suatu populasi. Pengambilan subyek

adalah dengan menggunakan random, yaitu mengambil sebagian siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Alasan penggunaan *random sampling* agar semua individu dalam potensi baik secara individu maupun kelompok diberi kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian tersebut.

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur skala kontrol diri dan skala perilaku delinkuen. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aspek-aspek delinkuen yang ada pada skala perilaku delinkuen, dari 83 subjek ada 16 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik, dari 83 subjek ada 29 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik, dari 83 subjek ada 30 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang

lain, dan yang terakhir dari 83 subjek ada 41 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang melawan status.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis product moment dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = -0,420 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan negative antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen, menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku delinkuen, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku delinkuen. Kontrol diri dalam penelitian ini termasuk tinggi dengan tingkat perilaku delinkuen yang tergolong rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku delinkuen.

Pemaparan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen diatas sesuai dengan apa

yang dikemukakan oleh Santrock (1998), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen pada remaja salah satunya adalah pengendalian diri yang rendah, para remaja yang melakukan perilaku delinkuen dapat digambarkan sebagai bentuk kegagalan dalam mengembangkan pengendalian diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Menurut Kartono (1989) perilaku delinkuen pada remaja disebabkan termotivasi oleh keinginan untuk memperoleh perhatian, status social, dan penghargaan dari lingkungan. Selain hal tersebut, ada faktor lain yang menyebabkan munculnya perilaku delinkuen pada remaja yang berasal dari dalam dirinya yaitu kurangnya rasa percaya diri dan pengontrolan diri yang di miliki oleh remaja tersebut.

Variabel kontrol diri dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kontrol diri pada subjek tergolong tinggi dengan rerata empiric (RE) 70,55 serta rerata hipotetik (RH) 60. Adapun didapatkan rincian

kategorisasinya yaitu 0 subyek (0%) yang berkategori sangat rendah, terdapat 9 subjek (10,8%) berkategori rendah kontrol dirinya, 11 subyek (13,2%) berkategori sedang kontrol dirinya, ada 50 subjek (60,3%) yang berkategori tinggi kontrol dirinya, 13 subyek (15,7%) yang berkategori sangat tinggi tingkat kontrol dirinya.

Hal ini dapat diartikan remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, dapat mencegah munculnya perilaku delinkuen pada diri remaja tersebut, sebaliknya remaja yang mempunyai kontrol diri tidak baik, lebih cenderung untuk melakukan perilaku delinkuen. Sifat remaja yang masih labil dan cenderung ikut-ikutan teman, membuat remaja tersebut dituntut harus memiliki kontrol diri yang baik, hal tersebut untuk menghindarkan remaja tersebut dari perilaku delinkuen. Perilaku delinkuen dapat dicegah dengan pembentukan moral remajatersebut mulai sejak dini, dengan didukung beberapa faktor, diantaranya pola asuh orang tua, pendidikan, dan lingkungan lingkungan remaja tersebut berada

Variabel perilaku delinkuen tergolong rendah dengan rerata empiric (RE) 55,18 dan rerata hipotetik (RH) 85. Terdapat rincian dari kategorisasinya yakni 41 subjek (49,4%) yang termasuk perilaku delinkuen sangat rendah, 38 subjek (45,8%) yang berkategori perilaku delinkuen rendah, 4 subjek (4,8%) termasuk dalam perilaku delinkuen yang sedang, dan 0 subjek (0%) yang berkategori tinggi dan sangat tinggi dalam perilaku delinkuen.

Sumbangan efektif dari variabel kontrol diri dengan variabel perilaku delinkuen yaitu sebesar 17,6%, berarti masih terdapat 82,4% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuen selain dari variabel kontrol diri yaitu identitas negative, faktor usia, jenis kelamin, pengaruh orang tua dan keluarga, pengaruh teman sebaya, status social ekonomi dan lingkungan tempat tinggal, Santrock (1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dengan segala aspek yang terkandung didalamnya memang memberikan kontribusi terhadap

perilaku delinkuen meskipun perilaku delinkuen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel kontrol diri. Dimana kontrol diri memiliki kontribusi yang positif terhadap perilaku delinkuen pada remaja yang dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku delinkuen, sebaliknya apabila perilaku delinkuen yang dilakukan cukup tinggi, berarti kontrol diri yang dilakukan cukup rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ada hubungan negative yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja, maka akan semakin rendah perilaku delinkuen yang dilakukan, sebaliknya jika perilaku delinkuen cukup tinggi, maka kontrol diri yang dimiliki remaja sangat rendah. Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,420: Signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

Tingkat kontrol diri pada remaja tergolong tinggi. Hal ini

ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 70,55 serta rerata hipotetik (RH) 60.

Tingkat perilaku delinkuen tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) 55,18 dan rerata hipotetik (RH) 85.

Sumbangan efektif dari variabel kontrol diri dengan variabel perilaku delinkuen yaitu sebesar 17,6%, berarti masih terdapat 82,4% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuen selain dari variabel kontrol diri.

Saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah khususnya guru pengajar diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan anak didik, agar timbul tingkat kontrol diri yang baik pada anak didik, dapat dilakukan dengan cara memberikan PR yang bermanfaat, latihan pramuka, dan ekstrakurikuler di luar jam sekolah yang bermanfaat dan bisa meningkatkan prestasi siswa anak didik.
2. Bagi orang tua diharapkan bisa mendidik anak dengan lebih disiplin, tegas, tidak terlalu memanjakan anak dan melakukan

pengawasan extra pada anak remajanya. Selain itu memberi pengertian kepada anak terhadap dampak buruk jika melakukan perilaku delinkuen dan dampak yang positif jika berperilaku terpuji.

3. Bagi anak diharapkan lebih mawas diri dalam bergaul atau memilih teman dan mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat serta lebih bisa mengontrol dirinya sendiri dalam bertindak atau berperilaku.

4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian, agar meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kontrol diri dengan perilaku delinkuen, yaitu dengan menambah variabel-variabel selanjutnya yang belum pernah diteliti agar hasil yang didapat lebih bervariasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Accola, R. and Colhoun, J. (1990). Low self-control and coworker delinquency: A research note. *Journal of Criminal Justice*, 29, 483-492.
- Azwar. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Bynum, J.E., & Thompson, W.E. (1996). *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach*. 3d ed. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Elfida, D. (2005). *Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri Dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Vol 1, Nomor 2, Desember 2005
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Gustinawati., (1990). *Peranan Kontrol Pribadi Dalam Kesusakan Pada Penghuni Perumahan Dengan Kepadatan Tinggi di Kota Bandung*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Psikologi UGM
- Kartono Kartini. (1989). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Meldrum, W. A. (2009). Reconsidering the effect of self-control and delinquent peers: Implications of measurement for theoretical significance. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 46, 353-376
- Santrok, John W. (1995). *Perkembangan Masa Hidup* jilid I. Terjemahan.
- Santrok, John W. (1998). *Perkembangan Masa Hidup* jilid II, Jakarta; Erlangga.
- Santrok, John W. (2003). *Life Span Developmental*.(Perkembangan Masa Hidup) Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono.S.W. 2001. *Psikologi Remaja*.Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan remaja*. Jakarta : RinekaCipta.